Jurnal Agribisnis dan Industri Pertanian Vol.7 No1 2008, 40-57, Terakreditas Dikti No. 55/DIKTI/KEP/2005

ANALISIS TINGKAT PRODUKTIVITAS TANAMAN KARET TUA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KONDISI EKONOMI RUMAH TANGGA DAN KESIAPAN PEKEBUN UNTUK MEREMAJAKAN TANAMAN KARET DI SUMATERA SELATAN

Harri Candra[1], Andy Mulyana[2] dan Imron Zahri[2]

[1]Alumni Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya
[2]Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Pascasarjana Unsri

ABSTRACT

The research purposes are to (1) calculate productivity level of old rubber trees in South Sumatra. (2) measure farmer's income structure of the farmers. (3) analyze determinant factors of farmer's decision to replant old rubber trees, and (4) analyze fund availability of potential farmers in replanting rubber plant. The survey method was applied to collect data and information from the sample field chosen by multistage sampling method. The regencies samples are Musi Rawas, Muara Enim, Lahat, OKU, Lubuklinggau and Prabumulih, the farmer samples were 127 persons who have not replanted and 84 persons who have replanted. The results indicated that productivity level of the old rubber trees was only 27,81% from that of potential productive trees, and only 61,54% from productive plant using prime clone. The farmers' income from rubber estates contributed for 90,33% in the total income for those who have not replanted and 90,25% for who have replanted. The size area and income level significantly influenced farmer's decision to replant their rubber trees. The average first farmersgroup saving was Rp.8.649.735a year, excluding potential income from selling old rubber woods. Farmer's potential net income subtracted by cutting fee and transport fee for area size of 2,53 Ha was Rp.12.650,000. The potential savings added on potential income resulted farmer's potential money of Rp.21.299.735 compared with replanting costs needed for replanting 2,53 Ha land from year 0 to 5 was Rp.36.659.700. It means that farmers only have own fund 58, 10% from total replanting cost requirement.

Keywords: rubber, replannting, old rubber tree, productivity level, income level

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditi Karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg) merupakan komoditi perkebunan yang sangat penting peranannya di Sumatera Selatan. Sebagai penghasil utama karet di Indonesia, komoditi ini telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian di Sumatera Selatan, baik dalam membuka kesempatan kerja, sumber pendapatan dan penghasil devisa.

Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2006 luas areal tanaman karet yang ada saat ini seluas 959.678 Ha tersebar diseluruh kabupaten/kota di Sumatera Selatan dengan produksi sebesar 694.886 Ton karet kering. Dari luasan areal tersebut 95,15% atau 913.112 Ha merupakan perkebunan karet rakyat dan menjadi sumber penghidupan dan pekerjaan bagi 443.569 Kepala Keluarga.

Dari sisi pendapatan, jika pekebun memiliki kebun karet seluas 2 hektar dengan umur tanaman 10 tahun memproduksi 2.400 Kg Karet Kering/tahun. Dengan tingkat harga karet kering ditingkat petani saat ini seharga Rp. 20.000/kilogram karet kering, diperkirakan petani karet tersebut memiliki penghasilan kotor sebesar Rp 48.000.000,-/tahun.

Komoditi karet telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menghasilkan devisa bagi perekonomian di Sumatera Selatan. Pada tahun 2006 volume ekspor karet Sumatera Selatan sebesar 592.134,92 Ton dengan nilai US $ 1.133.051,680 atau memberikan kontribusi 79,53 % dari total ekpor komoditi perkebunan sebesar US $ 1.424.663,920 (Tabel 1).

Tabel 1. Data Ekspor Komoditi Perkebunan di Sumatera Selatan Tahun 2007

No	Komoditi	Volume (ton)	Nilai (000 $)	Kontribusi (%)
1.	Karet	592.134,92	1.133.051,68	79,53
2.	Sawit	809.798,49	281.822,79	19,78
3.	Kopi	10.143,03	9.789,46	0,69
	Jumlah	**1.412.076,40**	**1.424.663,92**	**100**

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Prov. Sum-Sel, 2008

Ekspor karet diperkirakan akan terus meningkat ditahun tahun mendatang, ini berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Universitas Free Belanda. Pada tahun 2020 mendatang diperkirakan kebutuhan karet dunia mencapai 25 juta ton dan dari kebutuhan karet tersebut 13,472 ton atau 53,89% adalah kebutuhan akan karet alam. Padahal kemampuan negara-negara produsen karet alam hanya 7,8 juta ton, sehingga masih banyak kekurangan (Setiawan, 2007). Bagi Indonesia sebagai pengekspor karet utama di dunia dan Sumatera Selatan sebagai produsen karet nomor satu di Indonesia meningkatnya kebutuhan karet alam ini memberikan peluang untuk mengisi pasar internasional.

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya produktivitas. Hal ini disebabkan karena kebun yang sebagian besar dimiliki oleh rakyat belum mengunakan klon unggul dan kurang dalam perawatan. Penyebab lainnya adalah banyaknya areal kebun karet yang telah tua/rusak sehingga kurang produktif dan perlu segera diremajakan. Dari Tabel 2 diketahui bahwa produktivitas tanaman karet milik rakyat adalah 0,71 ton/Ha/tahun, ini lebih rendah dibandingkan dengan kebun karet milik perusahaan besar swasta 0,80 ton/Ha/tahun dan perusahaan besar swasta dengan tingkat produktivitas 1,22 ton/ha/tahun.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Komoditi Perkebunan Berdasarkan Kepemilikan di Sumatera Selatan Tahun 2006

Kepemilikan	Luas (Ha)	%	Produksi (Ton)	%	Produktivitas (Ton/Ha/Th)
Perkebunan Rakyat	913.112	95,15	651.905	93,81	0,71
Perkebunan Swasta	33.256	3,47	26.754	3,85	0.80
Perkebunan Negara	13.310	1,38	16.227	2,34	1.22
Jumlah	**959.678**	**100**	**694.886**	**100**	**0,72**

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2007

Rendahnya produktivitas tanaman karet rakyat ini karena umumnya usaha tani karet rakyat diusahakan dalam skala kecil dan tidak dikelola dengan baik. Umumnya setelah ditanam karet dibiarkan tumbuh begitu saja dan perawatanya kurang diperhatikan. Dalam penyadapan juga tidak sesuai dengan teknis yang dianjurkan. Selain itu banyak kebun karet yang telah tua dan rusak. Pada tahun 2006 luas tanaman karet tua/rusak seluas 139.726 Ha atau 14,56% dari total luas areal kebun karet di Sumatera Selatan (lihat Tabel 3). Berdasarkan hal tersebut, maka peremajaan karet adalah suatu keharusan, agar produksi dan produktivitas dapat ditingkatkan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya produktivitas adalah banyaknya kebun karet yang telah tua atau rusak sehingga tidak produktif lagi. Akibatnya pendapatan petani dari usaha karet sangat kurang sehingga untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya perlu mencari penghasilan dari usaha

lain. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapa tingkat produktivitas tanaman karet tua/rusak di Sumatera Selatan.
2. Bagaimana struktur pendapatan pekebun yang memiliki tanaman karet tua/rusak di Sumatera Selatan.
3. Apa yang menyebabkan pekebun belum meremajakan tanaman karet tua.
4. Apakah secara finansial sebenarnya pekebun siap untuk meremajakan tanaman karetnya.

Tabel 3. Luas Areal dan Produksi Karet di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2003 -2007

Tahun	Luas Areal (Ha)							Produksi
	TBM	%	TM	%	TT	%	Jumlah	(Ton)
2003	233.863	25,82	540.534	59,69	131.179	11,49	905.578	639.757
2004	231.670	24,95	553.273	59,61	143.239	22,34	928.182	641.232
2005	215.576	22,82	589.914	62,45	139.126	14,73	944.616	688.404
2006	228.938	23,86	591.014	61,58	139.726	14,56	959.678	694.886
2007	264.492	27,38	560.789	58,04	140.856	14,58	966.138	759.774

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2008

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menghitung tingkat produktivitas tanaman karet tua di Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui kondisi struktur pendapatan pekebun yang memiliki tanaman karet tua/rusak di Sumatera Selatan.
3. Untuk mengkaji faktor-faktor penentu keputusan pekebun untuk meremajakan tanaman karet tua/rusak.
4. Menganalisis ketersediaan dana pada pekebun yang potensial untuk meremajakan tanaman karetnya.

E. Hipotesis

Salah satu tujuan peremajaan tanaman karet adalah menggantikan tanaman karet tua/rusak dengan tanaman muda klon unggul yang memiliki produktivitas tinggi. Tanaman karet tua/rusak adalah tanaman telah berumur di atas 25 tahun, cadangan kulit bidang sadap telah rusak, sehingga produksi per hektar kebun karet tua/rusak tersebut umumya kurang dari 200 kg Karet Kering/Ha/tahun, tentu saja berbeda jauh dengan dengan produksi tanaman karet yang masih produktif dengan mengunakan klon unggul yang bisa mencapai 1500 s/d 2000 kg Karet kering/Ha/tahun. Rendahnya tingkat produktivitas tanaman karet tua/rusak ini selanjutnya akan berakibat pada rendahnya pendapatan yang diterima oleh pekebun. Jika petani tersebut hanya mengandalkan pendapatannya dari hanya dari usaha tani karet itu saja, pekebun akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi ini akan terbantu jika petani memiliki tanaman karet yang masih produktif, memiliki usahatani lain, seperti, memiliki sawah, kebun sayuran, ternak, dan perikanan, atau memiliki usaha diluar pertanian. ini akan menambah penghasilan petani karet tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan Jenahar pada tahun 2004 rata-rata pendapatan pekebun karet di Sumatera Selatan adalah sebesar Rp. 16.936.000,- pertahun pendapatan tersebut 71,46% dari usaha tani karet, 16,89% dari usaha tani bukan karet dan 11,65% dari usaha diluar pertanian. Dari sini diketahui bahwa usaha tani karet adalah dominan dalam struktur pendapatan pekebun karet.

Tingkat kemampuan ekonomi petani untuk meremajakan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non ekonomi. Penelitian Septianita menyebutkan bahwa luas lahan bukan karet mempunyai hubungan positif, sementara luas lahan karet, jumlah tenaga kerja keluarga dan pengalaman petani mempunyai hubungan negatif terhadap peluang keputusan petani dalam melakukan peremajaan karetnya. Namun yang berpengaruh nyata yaitu luas lahan bukan karet dan pengalaman petani.

Trend meningkatnya harga karet alam di pasar dunia dewasa ini, telah memotivasi petani dan pemerintah untuk meremajakan tanaman karet. Ini bisa terlihat dari meningkatnya permintaan akan bibit karet untuk peremajaan, berdasarkan informasi dari Balai Penelitian Perkebunan Sembawa melalui

Direktur Penelitian, bahwa permintaan akan bibit karet di Indonesia saat ini mencapai 70 juta bibit karet dalam setahun. Jika 1 Ha karet membutuhkan 550 batang bibit karet maka kebutuhan bibit tersebut digunakan untuk pengembangan atau peremajaan karet kurang lebih seluas 127.272 Ha dalam setahun. Padahal kemampuan Balai Penelitian dan Penangkar yang ada saat ini hanya mampu menghasilkan 50 juta bibit saja dalam setahun (www.indonesia.go.id)

Dari uraian sebelumnya diketahui bahwa besarnya biaya untuk peremajaan tanaman karet dari penanaman sampai tanaman siap disadap atau dari tahun ke 0 sampai tahun ke 5 adalah sebesar Rp.14.490.000,-/hektar. Salah sumber dana potensial bagi pekebun untuk meremajakan kebun karetnya adalah dari tabungan. Dari penelitian Jenahar (2006) diketahui bahwa tabungan potensial pekebun karet berpengaruh positif terhadap kemampuan pekebun untuk peremajaan. Dari penelitiannya juga diketahui bahwa tabungan yang dimiliki petani sering bukan digunakan untuk usaha tani karet tapi untuk keperluan rumah tangga yang mendesak seperti berobat dan untuk pesta pernikahan atau lainnya, sehingga seringkali tidak memiliki tabungan lagi bahkan terpaksa harus berhutang. Dengan kondisi ini sulit bagi pekebun untuk meremajakan kebun karetnya.

Berdasarkan uraian di atas dan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat produktivitas tanaman karet tua pekebun adalah rendah.
2. Diduga pendapatan usaha tani karet adalah dominan dalam struktur pendapatan ekonomi keluarga pekebun karet,
3. Diduga faktor tingkat pendapatan dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap keputusan pekebun untuk meremajakan kebun karetnya. Sedangkan luas lahan karet dan pengalaman usaha berpengaruh negatif terhadap keputusan pekebun untuk meremajakan kebun karetnya
4. Diduga secara finansial pekebun belum siap untuk meremajakan tanaman karetnya.

II. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup bidang ekonomi mikro yang berhubungan dengan teori produksi, pendapatan, konsumsi dan tabungan. Adapun aspek yang diteliti adalah tingkat produktivitas kebun karet tua milik pekebun, struktur pendapatan pekebun, faktor-faktor yang mempengaruhi pekebun belum meremajakan tanaman karetnya dan meneliti dana yang potensial dimiliki pekebun untuk meremajakan tanaman karetnya.

Tabel 4. Pembagian Luas Area, Kerangka Sampel dan Sampel Penelitian untuk Kabupaten dan Kota

No	Pembagian Luas Areal (Ha)	Kerangka Sampel		Sampel
		Kabupaten	Luas (Ha)	
A	Kabupaten			
	>200.000	M. Rawas	222.854	M. Rawas
	100.0000. s/d 200.000	MUBA OKI Ma Enim	163.477 144.000 175.070	Ma. Enim
	50.000 s/d 100.000	Banyuasin OKU	95.756 66.473	OKU
	50.000 <	Lahat OKU Tmr OI	26.873 39.957 26.545	Lahat
B	Kota			
	10.000 -20.000	Prabumulih	18.366	Prabumulih
	< 10.000	Lubuklinggau	9.402	Lubuklinggau

B. Metode Penarikan Contoh dan Pengumpulan Data

Penarikan Sampel yang digunakan secara Multistage sampling (sampel bertahap). Pertama pemilihan kabupaten/kota yang dijadikan sampel, kreteria Kabupaten/Kota yang dijadikan contoh adalah sebagai berikut :

a. Kabupaten/Kota yang merupakan sentra karet di Sumatera Selatan.
b. Kabupaten/Kota dibagi berdasarkan luasan area, dengan pembagian sebagai berikut :
   Untuk Wilayah kabupaten dibagi menjadi (1) lebih besar dari 200.000 Ha, (2) antara 100.000 Ha sampai 200.000 Ha, (3) antara 50.000 Ha sampai 100.000 Ha dan (4) kurang dari 50.000 Ha.
   Untuk wilayah kota dibagi menjadi (1) Antara 10.000 ha sampai 20.000 Ha dan (2) Kurang dari 10.000 ha.
c. Dari pembagian luasan area tersebut diambil secara acak satu sampel .
d. Hasil sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5. Kerangka Sampel dan Sampel Penelitian untuk Kecamatan dan Desa

Kerangka Sampel		Kec Sampel	Desa Sampel	
Kab / Kecamatan	Luas (Ha)		Desa	Luas (Ha)
A. Kab. Lahat				
a. Kikim Tmr	8.155	Gumay Talang	Mandi Angin	785
b.Gumay Tlg	5.360			
c. Merapi	4.309			
d. Tebing Tgi	4.439			
e. Kikim Slt	2.689			
B. Kab. OKU				
a. Peninjauan	9.663	Peninjuan	Kedaton	1.110
b. S Pej auan	9.459			
c. Lengkiti	9.442			
d. Lubuk Raja	9.420			
e. Lbk Batang	7.367			
C. M. Enim				
a. Rambang	20.434	Tanah Abang	Tanah Abang	3.672
b. Lumbay	20.130			
c. Lembak	18.301			
d. G. Mg	17.333			
e. T. Abang	14.576			
D. M Rawas				
a. Ma. Beliti	30.144	Megang Sakti	Megang Sakti III	2.100
b. Rawas Ilir	27.380			
c. Kr. Jaya	22.917			
d. Ma. Lakitan	16.003			
e. Mg Sakti	14.108			
D. L.linggau.				
a. Linggau U I	8.324	Lubuk. linggau Utr I	Petanang Ilir	1.200
b. Linggau S I	2.697			
c. Linggau B I	813			
d. LinggauT I	354			
e. Linggau S II	293			
E. Prabumulih				
a. Prabu Tmr	6.267	Prabu Timur	Karangjaya	2.322
b. Prabu Barat	4.875			
c. Cambai	3.757			
d. R.K Tengah	3.479			

Kedua untuk pemilihan Kecamatan dan Desa yang akan dijadikan sampel digunakan kriterian sebagai berikut :

a. Pertama didata Kecamatan yang merupakan sentra karet di Kabupaten/ Kota tersebut.
b. Dari Kecamatan yang menjadi sentra karet dipilih lima kecamatan terbesar berdasarkan luasan areal, dari lima kecamatan terluas areal karetnya tersebebut, diambil satu kecamatan sebagai sampel secara random (sampel random sampling).
c. Dari Kecamatan yang diambil sampel, selanjutnya diambil secara random (sampel random sampilng) satu desa yang ada di kecamatan tersebut.

Kecamatan dan desa yang terpilih dapat dilihat pada Tabel 5.

Ketiga untuk pemilihan pekebun karet yang dijadikan sampel adalah krieterianya adalah sebagai berikut :Pekebun yang dijadikan sampel pertama adalah pekebun yang belum meremajakan tanaman karetnya, Kedua pekebun yang sudah meremajakan karetnya.

a. Untuk pekebun yang belum meremajakan kebun karetnya kreterianya adalah, memiliki kebun karet tua/rusak yang berumur diatas 25 tahun dan atau kulit bidang sadapnya sudah rusak.
b. Untuk pekebun yang sudah meremajakan kebun karetnya kreterianya adalah, telah meremajakan kebun karetnya, kebun karet telah menghasilkan dengan umur tanaman antara 6 sampai 10 tahun. Luas lahan yang dimiliki antara 1 sampai 10 Hektar.
c. Jumlah pekebun yang dijadikan sampel adalah sebanyak 20 % dari kerangka sampel.
d. Jumlah pekebun yang dijadikan sampel ditiap desa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Petani Karet, kerangka sampel dan Jumlah Sampel di 6 Kabupaten/ Kota di Sumatra Selatan.

Lokasi Penelitian	Pekebun (KK)				
	Pekebun Karet	Kerangka Sampel		Sampel	
		Belum	Sudah	Belum	Sudah
Kab. Musi Rawas Kec. Megang Sakti Megang Sakti III	550	110	88	27	18
Kab. Muara Enim Kec. Tanah Abang T. Abang Selatan	592	95	75	19	15
Kab. Lahat Kec. Gumay Talang Mandi Aur	320	109	45	22	10
Kab. OKU Kec. Peninjauan Kedaton	610	120	89	24	18
Kota Lubuklinggau Kec. Lubuklinggau III Petanang Ilir	350	75	60	26	12
Kota Prabumulih Kec. Prabumulih Timur Karang Jaya	395	125	58	25	12
Jumlah				127	84

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder, data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan berstruktur (kuesioner) ke pekebun. Data sekunder diperoleh dari Dinas atau instansi terkait, seperti Dinas Perkebunan Provinsi, Dinas Perkebunan Kabupaten Muara Enim dan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lahat, Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Rawas, Dinas Pertanian Kota Lubuklinggau,

Dinas Perkebunan dan Kabupaten OKU dan Dinas Pertanian Kota Prabumulih.

B. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan diolah secara tabulasi dan dijelaskan secara deskriptif. Untuk menguji hipotesis yang pertama yaitu untuk mengetahui tingkat produktivitas tanaman karet tua, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi kebun Karet (Kg/tahun)}}{\text{Luas Areal Kebun Karet (Ha)}}$$

Untuk menguji hipotesa ke dua yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab belum diremajakannya tanaman karet tua oleh pekebun digunakan pendekatan model logit, yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{P_1}{1 - P_1} = \text{Ln}\beta + \beta_1 \text{LnLK} + \beta_2 \text{Ln} + \beta_3 \text{LnPndp} + \beta_4 \text{LnTK} + \beta_5 \text{Ln PU} + U$$

Dimana :

P	:	Probabilitas pekebun belum meremajakan karetnya
α	:	Konstanta
β_{1-5}	:	Parameter
LK	:	Luas Lahan Karet (Hektar).
Pndp	:	Tingkat Pendapatan (Rp)
TK	:	Jumlah Tenaga Kerja Keluarga (Orang).
PU	:	Pengalaman Usaha Tani karet (Tahun).
U	:	Galat

Untuk melihat total pendapatan petani adalah dengan menjumlahkan pendapatan usaha tani karet ditambah usaha tani bukan karet ditambah pendapatan dari luar pertanian. Secara matematis total pendapatan dirumuskan sebagai berikut :

$$Yn = Yk + Yp + Yh$$

Dimana :

Yn = Pendapatan total (Rp/tahun)

Yk = Pendapatan usaha tani karet (Rp/tahun)

Yp = Pendapatan usahatani bukan karet (Rp/tahun)

Yh = Pendapatan Luar pertanian

Untuk menganalisis kemampuan petani untuk melakukan peremajaan kebun karetnya, dengan menggunakan rasio antara tabungan dengan biaya peremajaan yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kemampuan untuk peremajaan} = \frac{\text{Ketersedian Dana (Rp)}}{\text{Biaya Peremajaan (Rp)}} \times 100\ \%$$

Untuk melihat apakah ada perbedaan antara pendapatan petani yang telah meremajakan dan yang belum meremajakan digunakan uji Z sebagai berikut :

$$Z = \frac{(x_1 - x_2)}{(S_1^2/n + S_2^2/n)^{1/2}}$$

Dimana :

x_1 = Rata-rata pendapatan petani sesudah meremajakan

x_2 = Rata-rata pendapatan petani sebelum meremajakan

S = Standar deviasi

n = Jumlah sampel

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa

1. Desa Megang Sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas

Desa Megang Sakti III berada di Kecamatan Megang Sakti, berjarak 50 Km dari kota Muara Beliti dan 2 Km dari ibu kota kecamatan. Jalan menuju ke desa dapat dilalui kendaraan bermotor roda dua dan empat. Jumlah penduduk 3.110 jiwa dengan 750 Kepala Keluarga (KK). Penduduk desa ini 70 % adalah transmigran dari Jawa, sisanya adalah penduduk lokal dan penduduk pendatang dari dan berbagai kota di Sumatera Selatan.

Luas wilayah Desa 6.5 KM^2 dari luas wilayah desa tersebut 30 % berfungsi sebagai lahan pertanian, 40 % untuk lahan perkebunan, 20% lahan hutan dan 10 % untuk lahan perumahan dan pekarangan. Mata pencarian utama penduduk desa tersebut adalah dari bertani terutama dari kebun karet, kelapa sawit, sawah, berternak dan usaha tambak ikan selain itu juga ada yang berdagang dan bertukang.

Luas areal kebun karet sebesar 2100 Ha, yang terdiri dari Tanaman Belum Menghasilkan 202 Ha, Tanaman Menghasilkan 503 Ha, dan Tanaman Tua atau Rusak seluas 320 Ha. Dari Data tersebut dapat diketahui bahwa 15,2% dari tanaman karet yang ada di desa tersebut adalah tanaman karet tua, yang berumur diatas 25 tahun. Umumnya kebun karet yang ditanam tidak terawat.

Untuk tanaman yang masih produktif, beberapa pekebun sudah menanam dengan Klon unggul dan ditanam berdasarkan standar teknis

yang berlaku, karena sudah pernah tersentuh proyek pemerintah. Sisanya masih menggunakan klon asalan, yang ditanam dengan tidak berdasarkan standar tehnis yang dianjurkan. Begitu juga dalam penyadapan tidak sesuai dengan standar tehnis yang dianjurkan seperti penyadapan dilakukan setiap hari dan alur sadap yang tidak sesuai, hinggan mengakibatkan kulit karet menjadi rusak.

2. Desa Tanah Abang Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim

Desa Tanah Abang Selatan berada di Kecamatan Tanah Abang terletak 60 Km dari kota Muara Enim dan satu Km dari Ibu kota kecamatan, dan dapat dilalui kendaraan bermotor roda dua dan empat. Jumlah penduduk 3.478 jiwa yang terdiri dari 1.672 orang laki-laki dan 1806 orang perempuan, dengan 735 KK. Sebanyak 90 % penduduknya adalah penduduk lokal, sisanya adalah penduduk pendatang dari Jawa, Padang dan berbagai daerah di Sumatera Selatan.

Luas wilayah 4500 Km^2, dan dari luas wilayah desa tersebut 8,4 % untuk lahan pertanian 81,7 % untuk lahan perkebunan 9,4 % untuk lahan perikanan 0,2 % lahan hutan dan 0,3 % untuk lahan perumahan dan pekarangan. Mata pencarian utama penduduk desa tersebut adalah dari bertani terutama dari kebun karet dan sawah, selain itu mereka juga berternak sapi, kambing dan ayam, Sebagian lagi berdagang, bertukang dan gaji karyawan

Luas areal kebun karet 3.672,5 Ha, yang terdiri dari Tanaman Belum Menghasilkan 647,5 Ha, Tanaman Menghasilkan 2.337 Ha dan Tanaman Tua atau Rusak seluas 688 Ha. Jumlah petani karet sebanyak 601 KK. Dari Data tersebut dapat diketahui bahwa 18,73 % dari tanaman karet yang ada didesa tersebut adalah tanaman karet tua dan rusak. Umumnya kebun karet yang ditanam tidak terawat. Klon karet yang ditanam adalah klon asalan, yang dibudidayakan dengan tidak berdasarkan standar tehnis yang dianjurkan. Begitu juga dalam penyadapan tidak sesuai dengan standar tehnis yang dianjurkan seperti penyadapan dilakukan setiap hari dan alur sadap yang tidak sesuai, hinggan mengakibatkan kulit karet menjadi rusak.

3. Desa Kedaton Kecamatan Peninjauan Kabupaten OKU

Desa Kedaton berada di Kecamatan Peninjauan, dan terletak 55 Km dari kota Baturaja dan 12 Km dari Ibu Kota kecamatan, dan dapat dilalui kendaraan bermotor roda dua dan empat. Jumlah penduduk 6.250 jiwa dengan 850 KK. Sebanyak 90 % penduduknya adalah penduduk lokal, sisanya adalah penduduk pendatang dari Padang, Batak, Jawa dan berbagai kota di Sumatera Selatan.

Luas wilayah 1500 Km^2, dari luas wilayah desa tersebut 10,5 % untuk lahan pertanian 66,67 % untuk lahan perkebunan 18,33 % lahan hutan dan 4,5% untuk lahan perumahan dan pekarangan. Mata pencarian utama penduduk desa tersebut adalah dari bertani terutama dari kebun karet dan sawah, selain itu mereka juga berternak sapi, kambing dan ayam.

Luas areal kebun karet 1110 Ha, yang terdiri dari Tanaman Belum Menghasilkan 270 Ha, Tanaman Menghasilkan 579Ha dan Tanaman Tua atau Rusak seluas 261 Ha. Dari Data tersebut dapat diketahui bahwa 23,51% dari tanaman karet yang ada didesa tersebut adalah tanaman karet tua dan rusak. Umumnya kebun karet yang ditanam tidak terawat. Untuk tanaman tua kebanyakan adalah berasal adalah Klon asalan, yang ditanam dengan tidak berdasarkan standar tehnis yang dianjurkan. Sedangkan untuk tanaman yang sudah diremajakan umumnya sudah menggunakan klon PB 260, RRIC100. Begitu juga dalam penyadapan tidak sesuai dengan standar tehnis yang dianjurkan seperti penyadapan dilakukan setiap hari dan alur sadap yang tidak sesuai, hingga mengakibatkan kulit karet menjadi rusak.

4. Desa Mandi Angin Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat

Desa Mandi Angin berada di Kecamatan Gumay Talang terletak 12 Km dari kota Lahat dan 300 Km dari Ibu Kota kecamatan, dan dapat dilalui kendaraan bermotor roda dua dan empat. Jumlah penduduk 1.105 jiwa dengan 320 KK. Sebanyak 95 % penduduknya adalah penduduk lokal, sisanya adalah penduduk pendatang dari berbagai kota di Sumatera Selatan.

Luas wilayah 3.020 Ha dari luas wilayah desa tersebut, 15 % untuk lahan pertanian, 12,75 % untuk lahan perkebunan, 57,25 % lahan hutan dan 15 % untuk lahan perumahan dan pekarangan. Mata pencarian utama penduduk desa tersebut adalah dari bertani terutama dari kebun karet dan sawah, selain itu mereka juga berternak sapi, kambing dan ayam.

Luas areal kebun karet 785 Ha, yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan 10 Ha, Tanaman Menghasilkan 25 Ha dan Tanaman Tua atau Rusak seluas 350 Ha. Dari Data tersebut dapat diketahui

bahwa 90,91% dari tanaman karet yang ada di desa tersebut adalah tanaman karet tua dan rusak. Umumnya kebun karet yang ditanam tidak terawat. Klon yang ditanam adalah klon asalan, yang dibudidayakan dengan tidak berdasarkan standar tehnis yang dianjurkan. Begitu juga dalam penyadapan tidak sesuai dengan standar tehnis yang dianjurkan seperti penyadapan dilakukan setiap hari dan alur sadap yang tidak sesuai, hingga mengakibatkan kulit karet menjadi rusak.

5. Kelurahan Petanang Ilir Kecamatan Lubuklinggau Utara I Kota Lubuklinggau

Kelurahan Petanang Ilir berada di Kecamatan Lubuklinggau Utara I terletak 15 Km dari kota Lubuklinggau dan 1 Km dari Ibu Kota kecamatan jalan menuju desa ini dapat dilalui kendaraan bermotor roda dua dan empat. Jumlah penduduk sebanyak 2175 jiwa terdiri dari 440 KK. Sebanyak 40 % penduduknya adalah transmigrasi dari jawa, 30 % nya lagi adalah penduduk lokal dan 30% penduduk pendatang dari berbagai kota di Sumatera Selatan.

Luas wilayah 1.689 Ha, dari luas wilayah desa tersebut 71 % untuk lahan perkebunan terutama kebun karet, 20 % untuk lahan pertanian dan perikanan 10 % untuk lahan perumahan dan pekarangan. Mata pencarian utama penduduk desa tersebut adalah dari bertani terutama dari kebun karet dan sawah, selain itu mereka juga berternak sapi, kambing dan ayam.

Luas areal kebun karet 1.200 Ha, yang terdiri dari Tanaman Belum Menghasilkan 100 Ha, Tanaman Menghasilkan 900 Ha dan Tanaman Tua atau Rusak seluas 200 Ha. Dari Data tersebut dapat diketahui bahwa 22 % dari tanaman karet yang ada didesa tersebut adalah tanaman karet tua dan rusak. Umumnya kebun karet yang ditanam tidak terawat. Sebagian pekebun sudah mengunakan klon unggul, terutama untuk kelompok tani yang pernah mendapat bantuan dan pembinaan dari pemerintah. Sisanya masih menggunakan klon asalan, yang ditanam dengan tidak berdasarkan standar tehnis yang dianjurkan. Begitu juga dalam penyadapan tidak sesuai dengan standar tehnis yang dianjurkan seperti penyadapan dilakukan setiap hari dan alur sadap yang tidak sesuai, hingga mengakibatkan kulit karet menjadi rusak.

6. Kelurahan Karangjaya

Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih Kelurahan Karang Jaya berada di Kecamatan Prabumulih Timur terletak 6 Km dari kota Prabumulih dan 5 Km dari kota kecamatan, dapat dilalui kendaraan bermotor roda dua dan empat. Jumlah penduduk 2657 jiwa yang terdiri dari 1298 orang laki-laki dan 1359 orang perempuan, yang terdiri dari 450 KK. 80% penduduknya adalah penduduk lokal, sisanya adalah penduduk pendatang dari Jawa, Batak, Padang dan berbagai kota di Sumatera Selatan.

Luas wilayah 3449 Ha, dari luas wilayah desa tersebut 15% untuk lahan pertanian, 6732 untuk lahan perkebunan, dan 1768 untuk lahan perumahan dan pekarangan dan lahan karang. Mata pencarian utama penduduk desa tersebut adalah dari bertani terutama dari kebun karet dan sawah, selain itu mereka juga berternak sapi, kambing dan ayam.

Luas areal kebun karet 2.322 Ha, yang terdiri dari Tanaman Belum Menghasilkan 210 Ha, Tanaman Menghasilkan 1.752 Ha dan Tanaman Tua atau Rusak seluas 360 Ha. Dari Data tersebut dapat diketahui bahwa 15,5% dari tanaman karet yang ada didesa tersebut adalah tanaman karet tua dan rusak. Umumnya bibit yang digunakan tidak menggunakan Klon unggul dan ditanam dengan tidak berdasarkan standar tehnis yang dianjurkan, setelah tumbuh kebun karet yang ditanam kurang atau tidak terawat. Begitu juga dalam penyadapan tidak sesuai dengan standar tehnis yang dianjurkan seperti penyadapan dilakukan setiap hari dan alur sadap yang tidak sesuai, hinggan mengakibatkan kulit karet menjadi rusak.

C. Karakteristik Petani Karet

1. Komposisi Umur Kepala Keluarga

Komposisi umur kepala keluarga pekebun karet yang jadi sampel bervariasi, yang termuda berumur 25 tahun sedangkan yang tertua berumur 65 tahun.

Diketahui bahwa umur kepala keluarga pekebun karet baik yang belum dan sudah meremajakan kebun karetnya dominannya berusia antara 31 s/d 40 tahun yaitu sebanyak 41,26 % dari sampel untuk pekebun yang belum meremajakan dan 34,10% untuk pekebun yang sudah meremajakan.

Rata-rata umur pekebun yang belum meremajakan adalah 42,67 tahun, sedangkan rata–rata umur pekebun yang sudah meremajakan 43,50 tahun. Dengan demikian rata-rata umur pekebun yang belum meremajakan lebih muda dari pekebun yang sudah meremajakan.

2. Jumlah Tanggungan Pekebun Karet

Anggota rumah tangga petani terdiri dari kepala keluarga, istri, anak dan saudara atau juga orang lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga pekebun yang belum meremajakan dan yang sudah meremajakan dominannya adalah berjumlah antara 3 sampai 5 orang, masing-masing adalah 64,34% dan 60 %. Jumlah tanggungan keluarga pekebun yang berjumlah diatas 5 orang pada pekebun yang belum meremajakan sebesar 10,48% dan untuk yang sudah meremajakan 11,67%. Jumlah anggota keluarga/tanggungan kurang dari 3 orang sebanyak 25,80%, untuk pekebun yang sudah meremajakan sebesar 28,24%.

3. Pendidikan Formal Kepala Keluarga

Diketahui bahwa pendidikan formal pekebun karet yang belum meremajakan dominannya adalah tamatan SD yaitu 46,85%, sedangkan untuk pekebun yang sudah meremajakan pendidikan formal dominannya adalah SLTP sebesar 47,06%. Untuk tingkat pendidikan formal sampai ke perguruan tinggi, baik D1, D3, S1 atau S2, untuk yang belum meremajakan hanya 1,4% sedangkan untuk yang sudah meremajakan 3,5%.

Disini diketahui bahwa rata-rata pendidikan formal pekebun yang belum meremajakan adalah lebih rendah dari yang sudah meremajakan. Tingkat pendidikan pendidikan ini pertama berpengaruh terhadap pola pikir pekebun, kedua berpengaruh terhadap mata pencarian pekebun tersebut diluar usahatani karet. Karena dengan pendidikan formal SLTP, SLTA, Diploma atau S1, pekebun tersebut memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai karyawan swasta atau pegawai negeri, dengan pekerjaan tersebut akan menambah pendapatan pekebun.

4. Mata Pencarian diluar Usaha Tani Karet

Matapencarian pekebun disamping usaha tani karet, yaitu sebagai petani, peternak, pedagang, wiraswasta, tukang dan buruh atau sebagai karyawan baik sebagai pegawai negeri atau karyawan swasta.

Diketahui bahwa sebagian besar pekebun yang sudah meremajakan maupun yang belum meremajakan mereka tidak mempunyai usaha diluar usahatani karet. Untuk pekebun yang belum meremajakan, 70,6% diantaranya tidak mempunyai usaha selain usahatani karetnya. Sedangkan untuk pekebun yang sudah meremajakan hanya 55,6% yang tidak mempunyai usaha diluar usahatani karet.

Mata pencarian sampingan pekebun karet yang belum meremajakan terbanyak adalah berusahatani selain usahatani karet seperti bersawah dan berternak yaitu sebesar 14,7%, sisanya 13,2% usaha sampingannya dengan berwirausaha seperti berdagang, dengan membuka warung dan 1,4% adalah menjadi karyawan. Sedangkan untuk pekebun yang sudah meremajakan mata pencarian sampingan yang dominannya adalah wirausaha yaitu 20,1%, sisanya adalah menjadi petani diluar kebun karet 17,3% dan jadi karyawan sebanyak 6,2%

Untuk usahatani diluar usahatani karet baik yang sudah dan belum meremajakan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, ini tergantung pada kondisi wilayah daerah masing-masing, untuk kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau usahatani diluar karet yang dominan adalah bersawah menanam padi.

Untuk usaha diluar usahatani kegiatan yang dominan adalah wirausaha, terutama dari berdagang, yaitu dengan membuka warung untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk daerah perkotaan seperti Prabumulih dan Kota Lubuklinggau beberapa pekebun juga menjadi karyawan disuatu perusahaan.

5. Pengalaman Usaha tani karet

Pengalaman Usahatani karet pekebun karet yang dijadikan sampel bervariasi antara 7 tahun s/d 41 tahun. Untuk pekebun yang belum meremajakan dominannya berpengalaman antara 20 s/d 29 tahun sebanyak 44,06% dari jumlah responden. Sedangkan untuk pekebun yang sudah meremajakan dominannya adalah berpengalaman selama 11 s/d 19 tahun sebanyak 44,44%.

Umumnya pekebun karet ini adalah dari keluarga pekebun karet juga atau mereka meneruskan usaha kebun karet dari orang tuanya. Mereka umumnya mendapatkan ilmu mengelola kebun karet secara tradisional dari orang tua mereka. Mereka mewarisi usaha kebun karet orang tua mereka atau juga setelah mereka dewasa dan berkeluarga mereka membuka kebun karet sendiri. Ini dapat dimaklumi karena daerah-daerah yang dijadikan sampel adalah sentra-sentra karet di Sumatera Selatan, yang telah mengusahakan tanaman karet sejak lama.

6. Luas Areal Kebun Karet

Luas kebun karet yang dimiliki pekebun yang menjadi sampel bervariasi antara 1 s/d 10 Ha. Dominannya mereka memiliki kebun antara 2 s/d 4 Ha, yaitu 67,83% untuk pekebun yang belum meremajakan dan 77,78% untuk pekebun yang sudah meremajakan.

D. Tingkat Produktivitas tanaman karet di Sumatera Selatan.

Tanaman karet perlu pemeliharaan agar dapat tumbuh dengan baik dan berproduksi (menghasilkan lateks). Pemeliharaan tanaman karet dilakukan antara lain pemupukan, penyiangan dan pencegahan/ pengobatan. Apabila dilakukan pemeliharaan tanaman dengan baik, tanaman karet masih dapat disadap sampai umur 30 tahun.

Dari hasil survey yang dilakukan di 6 kabupaten hal tersebut untuk perkebun yang belum meremajakan tanaman karetnya umumnya merekamasih menggunakan klon asalan yang tidak jelas asal–usulnya sedangkan untuk perkebunan yang sudah meremajakan beberapa perkebunan sudah menggunakan klon unggul seperti PB 260 dan RRIC 100 terutama pekebun di kabupaten Musi Rawas.

1. Umur Tanaman

Rata-rata umur tanaman karet tua yang dimiliki pekebun karet yang belum meremajakan di 6 kabupaten/kota tersebut adalah 28,39 tahun, Rata-rata umur yang tertua adalah di desa Mandi Angin kecamatan Gumay Talang kabupaten lahat, Yaitu Rata-rata 34,59 tahun. Sedangkan yang termuda dari tanaman karet tua tersebut adalah 25,48 tahun, di kelurahan Karangjaya Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih.

Sedangkan untuk pekebun yang sudah meremajakan, umur termuda yang dijadikan sampel adalah 6 tahun, yang tertua berumur 10 tahun. Rata-rata umur tanaman pekebun yang sudah meremajakan adalah 7,5 tahun. Rata-rata umur termuda pada desa Mandi Angin kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat, sedangkan rata-rata umur tertua di Desa Megang Sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas dengan umur rata-rata 8,29 tahun.

2. Luas Kebun

Rata-rata luas kebun yang dimiliki pekebun yang belum meremajakan adalah 2,53 hektar, terluas di desa Magasakti III kabupaten Mura dengan luas Rata-rata 3,57 hektar, terkecil di desa Tanah Abang kecamatan Tanah Abang dengan luas Rata-rata 1,39 Ha.

Untuk pekebun yang sudah meremajakan Rata-rata luas kebun yang dimiliki adalah 2,28 Ha. Terluas di Kelurahan petanang kecamatan Linggau IV kota Lubuk Linggau dengan luas Rata-rata 3 Ha, terkecil di Tanah Abang dengan Rata-rata luas kebun 1,53 Ha.

3. Produksi

Rata-rata Produksi kebun karet yang dimiliki oleh pekebun yang belum meremajakan adalah 227,08 Kg per bulannya. Rata-rata produksi tertinggi di desa Megasakti III dengan Rata-rata produksi 309,49 Kg. Sedangkan terkecil di kelurahan Karangjaya dengan produksi Rata-rata 126 Kg setelah Perbulan.

Dari hasil survey tersebut diketahui bahwa rata-rata produktivitas tanaman karet tua yang dimiliki pekebun yang belum meremajakan dengan rata-rata umur tanaman 28,46 tahun adalah 78,75 kg slab/ha/bulan, sedangkan untuk pekebun yang sudah meremajakan, dengan rata-rata umur tanaman yang di milikinya 7,5 tahun, produktivitas tanaman karetnya adalah 174,25 kg slab/ha/bulan.

4. Produktivitas

Jika rata-rata slab yang dimiliki pekebun memiliki kadar karet kering (K3) 50%, maka rata-rata produktivitas kebun milik pekebun yang belum meremajakan adalah 43,21 kg karet kering/ha/bulan. Sedangkan untuk yang sudah meremajakan adalah 80,51 kg karet kering/ha/bulan, jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat produktivitas tanaman karet yang masih produktif umur 5 s/d 15 tahun dan menggunakan klon unggul, di Balai Penelitian Perkebunan Sembawa produktivitasnya adalah sebesar 141,58 kg karet kering/ha/bulan. Disini terlihat bahwa tingkat produktivitas tanaman karet tua jauh lebih rendah, hanya 27,81% dari tanaman produktif dan menggunakan klon unggul. Sedangkan untuk pekebun yang sudah meremajakan tingkat produktivitasnya hanya 61,54% dari tanaman produktif dan menggunakan klon unggul (lihat Tabel 7).

Dari hasil uji Z, untuk melihat perbedaan produktivitas diketahui sebagai berikut : Pertama untuk perbedaan antara produktivitas pekebun yang belum meremajakan dan yang sudah meremajakan dengan balai penelitian perkebunan sembawa didapat nilai $p = 0,0001$, artinya ada

Tabel 7. Perbandingan Tingkat Produktivitas Tanaman Karet per hektar/bulan pekebun Yang Belum dan Sudah Meremajakan dengan Balai Penelitian Perkebunan Karet Sembawa.

Keterangan	Produkltivitas (Kg KK/Ha/Bln)	Persentase
Belum Meremajakan	43,21	30,52%
Sudah Meremajakan	80,51	56,87%
Balai Penelitian Perkebunan Sembawa	141,58	

Sumber : Survey bulan Maret 2008 dan dari BPP Sembawa.

perbedaan yang bermakna antara kelompok petani produktivitas yang belum meremajakan dan yang sudah meremajakan dengan Balai Penelitian

Perkebunan Sembawa didapat nilai p = 0, 0001, artinya ada perbedaan antara kelompok petani produktivitas yang belum meremajakan dan kelompok petani yang sudah meremajakan.

Kedua untuk melihat perbedaan antara yang belum meremajakan dan dengan Balai Penelitian Prkebunan Sembawa, didapat nilai p= 0,00001, artinya ada perbedaan antara kelompok petani produktipitas dengan Balai Penelitian Perkebunan Sembawa.

Ketiga untuk melihat perbedaan antara yang sudah meremajakan dengan Balai Peneltian Perkebunan Sembawa, didapat nilai p= 0,0001, artinya ada perbedaan yang bermakna antara kelompok petani produktipitas yang duda

E. Struktur Pendapatan Pekebun

Sebagian besar pendapatan petani berasal dari usahatani karet, selain itu ada juga yang berasal dari usahatani lain bukan karet yaitu dari bersawah dan berternak, selain itu didapat juga dari usaha diluar pertanian seperti berdagang, bertukang dan menjadi karyawan.

1. Penerimaan

Penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual. Besar kecilnya penerimaan usaha tani karet rakyat ini tergantung dengan jumlah produksi karet yang dijual petani ke pedagang pengumpul desa, selain itu juga tergantung harga jual yang berlaku. Selain dari usaha tani karet, penerimaan petani juga berasal dari usaha tani lain, serta usaha diluar pertanian.

Rata-rata penerimaan pekebun baik yang belum meremajakan dan sudah meremajakan di 6 Kabupaten/kota yang ada di Sumatera Selatan dapat dilihat pada Lampiran 1.

Diketahui bahwa baik pekebun yang sudah meremajakan dan yang belum meremajakan, penerimaan yang terbesar mereka peroleh dari usaha tani karet, yaitu sebesar 90,33 % untuk pekebun yang belum meremajakan dan 90,25 % untuk pekebun yang sudah meremajakan.

Sedangkan dari luar usahatani karet, untuk pekebun yang belum meremajakan terbesar didapat dari usahatani diluar usaha tani karet, seperti dari bersawah, yaitu 5,94%. Sedangkan dari luar usahatani memberikan kontribusi 3,73%. Untuk pekebun yang sudah meremajakan penghasilan terbesarnya setelah usahatani karet didapat dari usaha di luar usahatani, seperti berdagang dan jadi karyawan, dengan kontribusi sebesar 6,32%. Sedangkan dari usahatani selain usahatani kontribusinya adalah 3,43%.

2. Biaya Produksi

Biaya Produksi, adalah biaya yang dikeluarkan oleh pekebun karet dalam proses produksi, mulai dari pemeliharaan sampai pasca panen dan pengolahan karet dari lateks menjadi slab, dihitung selama satu tahun. Biaya produksi terdiri dari biaya pemeliharan dan biaya operasional. Biaya pemeliharan terdiri dari biaya pembelian pupuk dan obat-obatan. Biaya operasional terdiri dari biaya peralatan, bahan-bahan dan upah tenaga kerja. Disini tenaga kerja keluarga tidak dihitung dalam biaya produksi.

Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh petani karet untuk yang belum meremajakan adalah sebesar Rp. 1.120.024,- untuk luas lahan seluas 2,58 Ha, atau Rp. 502.252,- per hektar. Sementara untuk yang sudah meremajakan, biaya produksi slab mencapai Rp. 1.623.814,- untuk lahan seluas 2,23 Ha, atau Rp. 728.167,- per hektar.

Untuk yang belum meremajakan biaya produksi terbesar di Desa Megang sakti III Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas sebesar Rp.2.174.556,- dengan luas kebun 3,2 Ha atau Rp.679.548,- per hektar. Biaya tersebut lebih besar dibandingkan dengan daerah lainya karena umumnya pekebun di desa Megang Sakti III sudah menggunakan asam semut sebagai pembeku lateks dan mangkok dari plastik untuk menampung lateks,

yang harganya lebih mahal. Sebaliknya di daerah lain yang hanya menggunakan bahan pembeku seperti cuka para, tawas, atau pembeku lain yang tidak dianjurkan, dan mangkok untuk lateks digunakan batok kelapa yang harganya lebih murah dibandingkan asam semut dan mangkok dari plastik.

Tabel.8. Biaya Produksi Pekebun Karet Yang Belum dan Sudah Meremajakan per tahun di Provinsi Sumatera Selatan.

Desa / Kabupaten/Kota	Belum		Sudah	
	Luas (Ha)	Biaya (Rp)	Luas (Ha)	Biaya (Rp)
Mandi Angin/Lahat	2,20	967.727	2,00	1.855.500
Kedaton/OKU	2,50	1.137.500	2,39	1.238.661
Tanah Abang/Muara Enim	1,39	492.536	1,53	1.461.440
Mg Sakti III/Mura	3,20	2.174.556	1,93	1.982.142
Petanang Ilir/Lubuklinggau	2,31	1.023.149	3,08	2.098.750
Karangjaya/Prabumulih	2,68	924.680	2,42	1.994.167
Rata-rata	2,58	1.120.024	2.23	1.623.814

3. Pendapatan

Pendapatan keluarga petani karet rakyat dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Pendapatan diperoleh dari Penerimaan pekebun yang diperoleh dari penerimaan dari usahatani karet, usahatani selain karet dan luar usaha tani dikurangi dengan biaya produksi. Rata-rata pendapatan pekebun dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Dari Tabel 9 diketahui rata-rata pendapatan pekebun karet yang belum meremajakan adalah sebesar Rp. 23.424.519 sedangkan rata-rata pendapatan pekebun yang sudah meremajakan adalah sebesar Rp.54.156.979.

Pendapatan terbesar dari pekebun yang sudah meremajakan di Kelurahan Petanang Kota Linggau sebesar Rp.80.571.250,-. Jauh di atas rata-rata pendapatan pekebun karet yang sudah meremajakan lainnya. Hal ini berkaitan dengan rata-rata luas kebun karet mereka seluas 3 Ha dengan produksi karet 528 kg slab per bulan.

Berdasarkan Uji t didapat nilai 8,213 dengan nilai p sebesar 0,000 ini berarti bahwa ada perbedaan antara pendapatan pekebun yang sudah dan belum meremajakan (lihat lampiran)

Tabel 9. Rata-Rata Pendapatan Pekebun Karet yang Belum dan Sudah Meremajakan per tahun di Provinsi Sumatera Selatan

Desa / Kabupaten/Kota	Pendapatan (Rp) / Tahun	
	Belum	Sudah
Mandi Angin/Lahat	20.315.909	28.036.500
Kedaton/OKU	20.421.550	71.390.056
Tanah Abang/Muara Enim	17.179.042	36.433.227
Mg Sakti III/Mura	36.292.111	59.989.286
Petanang Ilir/Lubuklinggau	28.499.038	80.571.250
Karangjaya/Prabumulih	31.720.840	46.162.756
Rata-Rata	25.738.082	53.763.846

4. Pengeluaran Rumah Tangga

Kebutuhan hidup adalah semua biaya yang dikeluarkan petani untuk keperluan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan selama satu tahun. Kebutuhan pangan terdiri dari banyak beras dan lauk pauk. Kebutuhan sandang adalah kebutuhan yang dikeluarkan untuk membeli pakaian dalam satu tahun. Kebutuhan papan adalah biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan rumah, membangun rumah dan lain-lain. Kebutuhan pendidikan adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun untuk pendidikan anak anaknya, dari

SPP, membeli buku dan lain-lain. Biaya Kesehatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk berobat dalam setahun.

Besarnya tingkat konsumsi pekebun yang belum dan sudah meremajakan di 6 kabupaten/kota di Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 10.

Dari Tabel 10 tersebut diketahui bahwa rata-rata pengeluaran pekebun yang belum meremajakan adalah Rp. 26.116.885. Sedangkan untuk pekebun yang sudah meremajakan sebesar Rp. 16.903.096. Terlihat bahwa untuk pekebun yang sudah meremajakan jauh lebih besar. Ini karena rata-rata pendapatan pekebun yang sudah meremajakan lebih tinggi dari pendapatan pekebun yang belum meremajakan. Pendapatan yang lebih tinggi ini karena produksi kebun karet mereka lebih tinggi

Tabel.10. Rata-rata besarnya pengeluaran Konsumsi Pekebun Karet yang Belum dan Sudah Meremajakan perTahun di Provinsi Sumatera Selatan.

Desa / Kabupaten/Kota	Konsumsi (Rp)	
	Belum	Sudah
Mandi Angin/Lahat	13.598.182	22.832.160
Kedaton/OKU	13.856.500	35.106.667
Tanah Abang/Muara Enim	13.210.105	19.368.800
Mg Sakti III/Mura	28.456.037	33.403.285
Petanang Ilir/Lubuklinggau	18.349.154	36.624.600
Karangjaya/Prabumulih	13.948.600	29.914.750
Rata-rata	16.903.096	26.116.885

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pekebun Karet Melakukan Peremajaan

Hasil analisis dengan menggunakan model fungsi logit dapat dilihat pada Tabel 11 dan secara rinci dapat dilihat pada lampiran.

Hasil pendugaan analisis regresi terhadap keputusan petani karet melakukan peremajaan melalui analisis regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln}\ \frac{P_1}{1 - P_1} = 107{,}367 - 5{,}679\ \text{LnLK} + 0{,}953\ \text{LnTK} - 0{,}539\ \text{LnPu} + 6{,}490\ \text{LnPndp}$$

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kebenaran klasifikasi berdasarkan nilai R^2 sebesar 0,888 atau 88,8% Hal ini menunjukkan bahwa 88,8% variasi keputusan pekebun untuk melakukan peremajaan kebun karet dapat dijelaskan oleh faktor –faktor luas lahan kebun karet (LK), pengalaman usaha tani karet (PU), Tingkat Pedapatan (Pndp) dan jumlah tenaga kerja keluarga (TK). Sedangkan sisanya 11,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak masuk dalam model. Nilai statistik Chi-Squere (X^2) sebesar 160,558 dengan derajat bebas 4 dan nilai –p = 0,000 atau lebih kecil dari dari pada $\alpha = 0{,}05$. Ini berarti secara bersama-sama faktor faktor tersebut berpengaruh dalam memberikan keputusan petani dalam melakukan peremajaan.

Tabel. 11. Nilai dugaan parameter analisis regresi logistik keputusan pekebun karet melakukan peremajaan karet.

Variable	Koefisien	Galat baku	Taraf nyata	Exp (B)
Luas kebun	-5,679	0,930	,000	0,003
Tenaga kerj	0,953	0,514	,064	2,593
Pengalaman usahatani	-0,539	0,764	,481	0,583
Pendapatan	6,490	0,908	,000	658,251
Constant	-107,367	15,189	,000	,000
R^2	0,888			

Berdasarkan analisis diperoleh bahwa luas lahan karet dan pengalaman usaha tani mempunyai hubungan yang berlawanan (negatif) terhadap keputusan pekebun untuk meremajakan kebun

karetnya. Sedangkan tingkat pendapatan dan jumlah tenaga kerja mempunyai hubungan yang searah (positif) terhadap keputusan petani dalam melakukan peremajaan, secara rinci dijelaskan pada bagian berikut.

1. Luas Kebun Karet

Nilai koefisien analisis untuk luas kebun karet terhadap peluang dalam melakukan peremajaan didapat sebesar -5,679, artinya dengan penambahan luas lahan karet sebesar 1 persen maka peluang untuk meremajakan akan turun 5,679 persen. Pekebun akan meremajakan melakukan peremajaan jika luas karetnya menurun. Dari tingkat signifikan pada α = 0,05 luas lahan karet berpengaruh nyata terhadap peluang keputusan melakukan peremajaan karet.

Dengan makin luas kebun karet yang dimiliki berarti makin besar biaya yang dibutuhkan oleh pekebun untuk meremajakan kebun karetnya. Sedangkan produktivitas kebun karet yang dimiliki sudah rendah, yang berarti pendapatan mereka juga rendah. Karena itulah mengapa makin luas kebun karet yang dimiliki maka peluang untuk meremajakan makin berkurang. Selain itu faktor harga karet yang tinggi saat ini, menyebabkan pekebun belum berminat untuk meremajakan kebun karetnya.

2. Tingkat Pendapatan

Nilai koenfisien analisis untuk tingkat pendapatan, terrhadap peluang Dalam melakukan peremajaan didapat sebesar 6,490 artinya dengan penambahan tingkat konsumsi sebesar 1 persen maka peluang untuk meremajakan akan meningkat 6,490 persen. Dengan tingkat signifhan pada α = 0,05, tingkat pendapatan berpengaruh terhadap peluang keputusan melakukan peremajaan karet.

Makin besar pendapatan kecenderungan dengan makin meningkatnnya tabungan potensial yang dimilliki pekebun. Meningkatnya tabungan ini merupakan modal bagi pekebun untuk meremajakan kebun karetnya.

3. Jumlah Tenaga Kerja

Nilai pekebun koefisien jumlah tenaga kerja terhadap keputusan pekebun untuk melakukan peremajaan didapat sebesar 0,953 yang artinya setiap kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar satu persen akan mengakibatkan peluang melakukan peremajaan naik sebesar 0,953 persen. Dengan tingkat signifikan α = 0,05, jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap keputusan pekebun untuk melakukan peremajaan.

4. Pengalaman Usahatani Karet

Dengan tingkat signifikan pada α = 0,05, faktor pengalaman tidak berpengaruh terhadap keputusan pekebun dalam meremajakan. Koefisien untuk pengalaman adalah -0,539 yang berarti setiap peningkatan pengalaman sebesar satu persen maka peluang untuk meremajakan akan turun sebesar 0,539 persen Semakin rendah pengalaman pekebun maka akan semakin tinggi peluang pekebun untuk meremajakan.

Kenyataan di lapangan pekebun yang mempunyai banyak pengalaman rata-rata sudah berusia tua hinggga mereka malas untuk melakukan peremajaan, sebaliknya pekebun yang masih muda masih giat dan bersemangat untuk melakukan peremajaan.

G. Potensi Pekebun Untuk Meremajakan Kebun Karet

Total biaya untuk meremajakan tanaman karet dari tahun ke 0 sampai tahun 5 adalah sebesar Rp. 14.490.000,- per hektar lihat Tabel 12, yang secara lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 1.

Tabungan potensial yang dimiliki pekebun yang belum meremajakan, yaitu sebesar Rp. 8.649.735,- per tahun (lihat Tabel 13). Selain dari tabungan potensial, pedapatan yang potensi yang dapat diperoleh pekebun adalah dengan menjual kayu karet tua. Rata penerimaan bersih yang bisa diterima pekebun setelah dikurangi ongkos tebang dan ongkos angkut adalah Rp. 5.000.000,- per hektar. Dengan rata kepemilikan lahan pekebun yang belum meremajakan adalah seluas 2,53 Ha, maka pendapatan yang potensial dari kayu karet tua

Tabel 12. Biaya Peremajaan Karet per hektar Tahun 0 sampai Tahun ke 5.

Tahun	Biaya Peremajaan (Rp)
Tahun 0	5.175.000,-
Tahun 1	2.390.000,-
Tahun 2	1.635.000,-
Tahun 3	1.730.000,-
Tahun 4	1.580.000,-
Tahun 5	1.980.000,-
Total	14.490.000,-

Sumber : Balai Penelitian Perkebunan Sembawa, 2008.

adalah sebesar Rp. 12.650.000,-. Maka Tabungan potensial ditambah dengan pendapatan potensial yang dimiliki, uang potensial yang dimiliki pekebun adalah sebesar Rp. 21.299.735,-.

Tabel.13. Rata-rata Tabungan Potensial pekebun yang belum meremajakan selama setahun di 6 Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan.

Desa / Kabupaten/Kota	Rata-Rata Tabungan Potensial Pekebun (Rp)
Mandi Angin Lahat	6.717.727,-
Kedaton OKU	5.553.550,-
Tanah Abang Muara Enim	3.968.937,-
Mg Sakti III Mura	7.736.074,-
Petanang Ilir Lubuklinggau	10.149.885,-
Karangjaya Prabumulih	17.772.240,-
Rata-rata	8.649.735,-

Biaya yang dibutuhkan untuk meremajakan kebun karet seluas 2,53 Ha dari tahun 0 sampai tahun ke 5 adalah sebesar Rp. 36.659.700,-, dengan demikian berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa sesungguhnya pekebun baru mampu 58,10 % dari total biaya peremajaan yang dibutuhkan. Permasalahan lain yang menyebabkan pekebun belum meremajakan kebun karetnya adalah, pertama selama meremajakan kebunya berarti selama 5 tahun tidak memiliki pendapatan dari kebun karet. Kedua tidak tersedianya bibit unggul di desa tersebut.

Salah satu upaya agar pekebun dapat meremajakan kebun karetnya adalah dengan meremajakan kebun karetnya secara bertahap. Dari 2,58 Ha luas kebun karet yang dimiliki, diremajakan terlebih dahulu seluas 1 Ha. Biaya yang dibutuhkan untuk meremajakan selama 5 tahun adalah sebesar Rp 14,490.000,-, biaya untuk meremajakan pertama didapat dari tabungan potensial selama setahun sebesar Rp.8.649.735,- dan kedua dari penjualan kayu karet tua sebesar Rp. 5.000.000,- maka modal yang dimiliki adalah sebesar Rp. 13.649.735, atau 94,20 % dari total biaya peremajaan. Selain itu pendapatan masih diperoleh dari tanaman karet tua seluas 1,58 Ha yang belum diremajakan. Yang diperkirakan akan memperoleh pendapatan sekitar Rp.14.345.248,- per tahun.

Untuk mengatasi kekurangan bibit, sebaiknya pekebun secara kelompok membuat kebun bibit desa dengan sistem waralaba bekerjasa dengan Balai Penelitian Perkebunan Sembawa dan bimbingan dari Dinas Perkebunan Kabupaten/Kota setempat. Dengan demikian pekebun akan mendapatkan bibit karet yang bermutu baik dengan mudah dan murah.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat produktivitas tanaman karet tua jauh lebih rendah, hanya 27,81% dari tanaman produktif dan menggunakan klon unggul, Sedangkan untuk pekebun yang sudah meremajakan tingkat produktivitasnya hanya 61,54% dari tanaman produktif dan menggunakan klon unggul. Berarti masih terdapat potensi untuk meningkatkan produksi karet yang sudah diremajakan.
2. Penerimaan Pekebun yang terbesar mereka peroleh dari usaha tani karet, yaitu sebesar 90,33 % untuk pekebun yang belum meremajakan dan 90,25 % untuk pekebun yang sudah meremajakan. Sedangkan dari luar usahatani karet, untuk pekebun yang belum meremajakan terbesar didapat dari usahatani diluar usaha tani karet sebesar 5,94%, dari luar usahatani memberikan kontribusi 3,73%. Untuk pekebun yang sudah meremajakan penghasilan terbesarnya setelah usahatani karet didapat dari usaha di luar usahatani, seperti berdagang dan jadi karyawan, dengan kontribusi sebesar 6,32%. Sedangkan dari usahatani selain usahatani kontribusinya adalah 3,43%.
3. Luas kebun karet dan tingkat pendapatan berpengaruh nyata terhadap keputusan pekebun untuk meremajakan kebun karetnya sedangkan jumlah tenaga kerja dan pengalaman usaha tani karet berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan pekebun untuk meremajakan kebun karetnya.
4. Dengan tabungan potensial yang dimiliki ditambah pendapatan potensial dari menjual kayu karet, pekebun baru mampu membiayai 58.10% dari total biaya peremajaan.

B. Saran

Saran yang diberikan penulis adalah sebagai berikut

1. Perlu bimbingan pemerintah atau lembaga lainnya kepada pekebun untuk dapat memanfaatkan tabungan dan pendapatan potensial yang dimiliki pekebun.
2. Perlu diaktifkan kembali dana CESS untuk membantu modal bagi pekebun meremajakan kebun karet
3. Pekebun perlu memanfaatkan tanaman sela selama masa tanaman karet belum menghasilkan.
4. Untuk dapat meremajakan kebun karet, sebaiknya dilakukan peremajaan secara bertahap berdasarkan luas areal ,karena itu perlu penelitian lebih lanjut mengenai pola peremajaan yang tepat bagi pekebun.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Karet. Departemen Pertanian. Jakarta.

Dajan, A. 1983. Pengantar Metode Statistik. Jilid I. LP3S. Jakarta.

Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. 2005. Program Akselerasi Pembangunan Perkebunan Komoditi Unggulan 2005-2007. Palembang.

Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. 2007. Petunjuk Teknis Praktis Budidaya Tanaman Karet. Palembang.

Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan dan Forum Bersama Pembangunan Prekebunan Sumatera Selatan. 2005. Blue Print Pengembangan Industri Karet Sumatera Selatan. Palembang.

Dewi, EP. 2007. Analisis Pendapatan Petani Pasca Peremajaan Tanaman Karet di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Tesis pada Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya. Palembang (tidak diterbitkan).

Hendratno, S. 2007. Aktualisasi Sistem dan Pengorganisasian Pemasaran Bokar. Pusat Penelitian Karet – Balai Penelitian Sembawa. Sembawa.

Heru Setiawan, D dan Agus Andoko. 2007. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Jenahar, TJ. 2006. Analisis kemampuan Ekonomis Petani dalam Peremajaan Kebun Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) di Sumatera Selatan. Disertasi pada Program Studi Pendidikan Doktor Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya. Palembang (tidak diterbitkan).

Junaidi, U dan Kuswanhadi. 2003. Sapta Bina Usaha Tani Karet Rakyat – Penyadapan Tanaman Karet. Balai Penelitian Sembawa. Sembawa.

Nancy, C. LF Syarifa dan M. Supriadi. 2004. Karakteristik Usahatani Karet Rakyat di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. Warta Perkaretan Vol 23/2004. Pusat Penelitian Karet Sembawa.

Sastrahidajat, IR dan Soemarno. 1991. Budidaya Tanaman Tropika. Usaha Nasional. Surabaya.

Sarwoko. 2005. Dasar-dasar Ekonometrika. Penerbit Andi Yogyakarta. Yogyakarta.

Septianita. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Karet Rakyat Melakukan Peremajaan Karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Tesis pada Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya. Palembang (tidak diterbitkan).

Tim Penulis PS. 2004. Karet, Budidaya dan Pengolahan, Strategi Pemasaran. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tim Penyusun Kamus PS. 2005. Kamus Pertanian Umum. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tjasadihardja. A. C Nancy. G Wibawa, MJ Rosdid dan A Arsjad. 1995. Usaha Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Peremajaan Karet Secara Swadaya dengan Pola Usaha Tani Terpadu. Warta Pusat Penelitian Karet. Volume 14 Nomor 3. CV. Monora. Medan.

Wibawa, Gede. MJ. Rosyid dan C Nancy. 2002. Peranan Tanaman Sela dalam Menunjang Program Peremajaan Karet Partisipatif. Makalah Pertemuan Teknis Tanaman Sela Karet Menunjang Peremajaan Partisipatif. Palembang.

Lampiran 1. Total penerimaan Pekebun Karet Yang Belum dan Sudah Meremajakan perbulan di Sumatera Selatan.

Desa/ Kecamatan/ Kabupaten	Belum Meremajakan (Rp 000)				Sudah Meremajakan (Rp 000)			
	UTK	UTSK	LUT	Jumlah	UTK	UTSK	LUT	Jumlah
Mandi Angin Gumay Talang Kab. Lahat	460.080 98,26%	3.000 0,64%	5.160 1,10%	468.240 100%	279.720 93,58%	0 0%	19.200 6,42%	298.920 100%
Kedaton Peninjauan Kab. OKU	497.377 96,13%	12.840 2,48%	7.200 1.39%	517.417 100%	1.215.21 6 92,96%	13.500 1,03%	78.600 6,01%	1.307.31 6 100%
Tanah Abang Tanah Abang Kab. Muara Enim	270.540 80,58%	18.000 5,36%	47.240 14,06%	335.760 100%	462.780 81,56%	3.000 0,53%	101.640 17,91%	567.420 100%
Mg Sakti III Mg Sakti Kab. Mura	908.400 87,46%	93.000 8,95%	37.200 5,58%	1.038.60 0 100%	747.600 86,17%	67.200 7,75%	52.800 6,08%	867.600 100%
Petanang Ilir Lb.linggau III Lubuklinggau	660.600 85,95%	84.000 10,93%	24.000 3,12%	768.600 100%	717.600 72,34%	66.000 6,65%	14.040 1,42%	992.040 100
Karangjaya Prabu. Timur Prabumulih	795.888 97,47%	5.700 0,70%	15.000 1.84%	816.588 100%	604.800 96,61%	3.240 0,52%	18.000 2,88%	626.040 100%
Rata-rata	548.814 90,33%	36.090 5,94%	22.633 3,73%	607.537 100%	671.286 90,25%	25.490 3,43%	47.046 6,32%	743.822 100%

Sumber : Survey Lapangan, Maret 2008.

Keterangan :
Angka persen adalah persentase dari jumlah.
UTK : Usaha Tani Karet
UTSK: Usaha Tani Selain Karet
LUT : Luar Usaha Tani